



**AL-WIJDÁN**

JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION STUDIES

*AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies.*  
Volume II, Nomor 1, Juni 2017; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961  
Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: April 2017	Accepted: April 2017	Published : Juni 2017
----------------------	----------------------	-----------------------

## **MODEL PENDIDIKAN TRADISIONALISME DALAM KEGIATAN PENGAJIAN KITAB KUNING *BA'DA* SUBUH di MASJID AL-AMIN SANGGRAHAN KEPANJEN MALANG; TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN**

**Abdul Azis**

*Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*  
[abdulazisdamanhuri@gmail.com](mailto:abdulazisdamanhuri@gmail.com)

### **Abstract**

In the context of Islamic discourse of Indonesia, Islamic traditionalism is identified as a notion bound by exclusive traditional Islamic thought

Traditionalism, generally considered to be incompatible with modern times. Traditionalism is considered ancient and irrelevant to the times. More rational human beings, also the cause of this flow increasingly abandoned.

But in reality, the implementation of education based on this flow is still common. One of them is the implementation of education in the form of recitation activity at Masjid al-Amin Sanggrahan Kepanjen Malang. Every day, hundreds of people arrived at dawn - when it was cold and lazy to leave home - to attend the recitation. This is the opposite of the opinion that the flow is outdated, and is being abandoned.

The pattern of education in Al-Amin Sanggrahan Mosque is Traditionalism. It is based on the learning method used, the chosen learning content, the teaching position in the lesson, the position of the learners in the lesson, and the learning evaluation.

However, according to the researchers, this traditionalism style should still be preserved. Because sometimes, when humans are fed up with all the modernity, they want to go back to the traditional things that are sometimes considered outdated and outdated.

**Keywords:** Tradisionalism, Educational philosophy, Recitation activity

## Pendahuluan

Kemajuan zaman yang kian berkembang menyebabkan terciptanya dua aliran pemikiran besar yang saling bertentangan, tradisionalisme dan modernisme. Kedua aliran ini kemudian melahirkan cabang-cabang aliran pemikiran yang lain seperti postmodernisme, neo modernisme dan post tradisionalisme. Masing-masing aliran ini memiliki imbas yang besar dalam segala aspek kehidupan. Salah satu aspek penting kehidupan yang terkena dampak pemikiran-pemikiran ini ialah aspek pendidikan. Masing-masing aliran membawa pola pikir masing-masing yang berdampak pada perbedaan pola penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks diskursus Islam Indonesia, tradisionalisme Islam diidentifikasi sebagai paham yang terikat dengan pemikiran Islam tradisional, eksklusif dan cenderung mengabaikan masalah dunia.

Tradisionalisme sendiri, secara umum dianggap sudah tidak layak lagi diterapkan dalam masa sekarang yang serba modern. Tradisionalisme dianggap kuno dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Manusia yang semakin hari semakin rasional, juga menjadi sebab aliran ini semakin ditinggalkan.

Namun di kehidupan nyata, penyelenggaraan pendidikan yang berbasis pada aliran ini masih banyak dijumpai. Salah satunya adalah penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk kegiatan pengajian kitab kuning di Masjid al-Amin Sanggrahan Kepanjen Malang. Setiap hari, ratusan orang berduyunduyun datang di waktu subuh – ketika cuaca dingin dan membuat malas meninggalkan rumah- untuk mengikuti pengajian ini. Hal

ini tentu adalah antithesis dari pendapat yang menyebutkan bahwa aliran ini sudah usang, kuno, dan mulai ditinggalkan. Oleh karena itu, akan dibahas model pendidikan tradisionalisme dalam bentuk pengajian kitab kuning di Masjid al-Amin Sanggrahan Kepanjen Malang, ditinjau dari perspektif Filsafat Pendidikan.

## Metode Penelitian

Obyek penelitian adalah Kegiatan Pengajian Kitab Kuning yang berlangsung setiap hari setelah shalat Shubuh berjamaah di Masjid Al-Amin Sanggrahan. Obyek penelitian berada di Jalan Raya Sanggrahan no.236 Desa Mangunrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Masjid menghadap barat dengan pintu utama berada di sisi utara. Rute masjid jika dari perempatan Kepanjen lurus ke selatan sekitar empat km. Masjid berada di sisi kiri jalan raya.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi. Observasi atau apa yang disebut dengan penelitian adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam penelitian ilmiah ini, dituntut harus dipenuhinya persyaratan-persyaratan tertentu (validitas dan realibitas), sehingga hasil penelitian sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran penelitian.<sup>1</sup> Untuk mendapatkan data-data yang akurat dan autentik, peneliti mengadakan penelitian secara langsung terhadap objek yang diteliti, termasuk didalamnya kejadian atau peristiwa-peristiwa tertentu yang erat hubungannya dengan penelitian.<sup>2</sup> Dalam kegiatan observasi ini, pengamat menggunakan teknik penelitian

untuk mengamati pelaksanaan kegiatan pengajian kitab kuning untuk kemudian menghasilkan data yang dapat digunakan sebagai sumber analisis.

Selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang di tujukan kepada subyek penelitian.<sup>3</sup> Dokumen dibedakan menjadi: dokumen primer dan dokumen sekunder. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.<sup>4</sup> Dalam kegiatan observasi ini, pengamat menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data sekunder dalam mengamati pelaksanaan kegiatan pengajian kitab kuning.

Selain observasi dan dokumentasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>5</sup> Dalam kegiatan observasi ini, pengamat menggunakan teknik wawancara untuk mewawancarai orang-orang yang terkait langsung dengan pelaksanaan kegiatan pengajian kitab kuning di Masjid al-Amin Sanggrahan.

Data yang dipergunakan terdiri dari dua jenis, data lisan dan data fisik. Data lisan diperoleh dari hasil wawancara pengamat kepada pengasuh, peserta pengajian dan warga sekitar. Wawancara tersebut dilakukan kepada; *pertama*, H. Imam MA'ruf, 47

tahun, penasehat masjid, pengasuh kegiatan pengajian kitab kuning sekaligus tokoh sentral di pengajian tersebut. Rumah beliau terletak persis di depan masjid Al-Amin. Sehari-hari beliau bekerja sebagai Guru di sebuah sekolah menengah negeri di Kepanjen. *Kedua*, Laily Nur Arifa, 26 Tahun, peserta pengajian. *Ketiga*, M. Ihsan, 37 tahun, warga sekitar sekaligus pengurus takmir masjid. Bekerja sebagai supir. Sedangkan data fisik diambil dari arsip milik Masjid Al-Amin Sanggrahan Kepanjen dan dengan mengambil gambar pelaksanaan kegiatan pengajian kitab kuning dengan kamera digital. Observasi dilaksanakan selama satu minggu, mulai dari tanggal 7-13 Januari 2012. Durasi penelitian selama satu minggu dipilih oleh pengamat dikarenakan pertimbangan jenis kitab yang dikaji tiap hari berbeda-beda. Sehingga diharapkan pengamat dapat mengetahui keadaan obyek penelitian dengan lebih lengkap.

### Hasil Penelitian

1. Masjid al-Amin Sanggrahan sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan pengajian kitab kuning

Masjid Al amin terletak di daerah yang masih memegang tradisi jawa kental. Masyarakat daerah tersebut juga masih sedikit sekali pemahamannya tentang Islam. pada saat berdiri, belum ada masjid ataupun musholla untuk tempat beribadah. Sehingga berdirinya masjid ini menjadi sangat urgent. Pendirinya, Bpk Nuralim (alm) berkeinginan untuk berjuang mengembangkan islam di daerah ini, sehingga beliau kemudian mewaqofkan tanah dan masjid ini untuk kemaslahatan masyarakat Sanggrahan.<sup>6</sup>

Masjid ini berdiri pada tahun 1950, ketika Bapak Nuralim resmi pensiun dari kesatuan TNI/ABRI. Tak ada yang ingat persis bulan berdiri ataupun biaya pembangunan, namun dikatakan oleh semua responden bahwa biaya pembangunan murni berasal dari dana pribadi Bapak Nuralim. Status masjid Al-Amin saat ini merupakan masjid waqaf yang diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat dan dikelola oleh ta'mir. Sampai saat ini, masjid Al-amin merupakan satu-satunya masjid yang berada di dusun Sanggrahan.

Nama Al-Amin sendiri dipilih oleh pendirinya Alm Bpk Nuralim dari Nama M. Amin, Ayah Beliau. Penisbatan nama ini diharapkan oleh beliau sebagai wasilah jariyah bagi abahnya yang telah meninggal. Tidak ada yang tahu pasti riwayat dan sosok bapak M. Amin. Juga tak ada yang tahu dimana beliau dimakamkan.

Awal mulanya masjid ini hanya dimaksudkan sebagai tempat ibadah pribadi milik Bapak Nuralim, yang kemudian menjadi masjid satu-satunya di wilayah itu yang kemudian mengubah sifat masjid ini menjadi masjid umum. Dalam sejarahnya, masjid Al-amin pernah hampir tidak difungsikan selayaknya masjid. Menjelang tahun 1990, masjid ini hanya digunakan sebagai tempat shalat idul fitri dan idhul adha. Sekitar tahun 1992, masjid ini mulai ramai kembali dan kemudian digunakan sebagai tempat mengaji bagi anak-anak dan pemula (TPQ), mengaji alquran untuk tingkat lanjut, dan mengaji kitab kuning untuk anak-anak dan remaja. Dilihat dari lokasi, masjid ini terletak di pedesaan, dengan masyarakat yang dikategorikan awam.

Pada awalnya Masjid Al-Amin dibangun di atas tanah seluas +/- 800m<sup>2</sup> yang awalnya milik Bapak Nuralim, Seorang pensiunan ABRI. 600 meter difungsikan untuk bangunan dan 200 meter untuk taman depan dan taman belakang. Dari tahun ke tahun masjid Al-Amin terus melakukan pembangunan. Hingga kemudian tanah depan halaman rumah Alm Bpk Nuralim diwaqofkan untuk kepentingan masjid dan digunakan sebagai tempat parkir.

Pada awal berdiri masjid ini merupakan masjid termegah di kota kepanjen. Dengan taman, kolam renang besar dan kolam air mancur, membuat masjid ini menjadi tidak ada duanya. Sayangnya, tidak ada foto yang membuktikan hal tersebut. Relief gambar masjid, diukir dari batu yang dicat merah sebsar 2x1 meter, yang dahulu berada di taman depan, kinipun telah rusak.

Tahun 1999, TPQ tidak lagi bertempat di masjid Al-Amin dan memiliki lokasi baru yang lebih luas dan berupa bangunan permanen. Sekitar tahun ini pula tidak ada lagi pengajian kitab kuning untuk remaja disebabkan kesibukan pengajar dan minimnya santri yang berminat. Minimnya jumlah peminat, menurut pengajar disebabkan tidakadanya regenerasi. Begitu generasi pertama mulai bernajak dewasa lalu kemudian meninggalkan desa, tidak ada lagi yang berminat dari generasi selanjutnya untuk mengaji kitab kuning. Sekitar tahun 2002, mengaji alquran juga sudah tidak lagi dilangsungkan di masjid.

Sampai pada tahun tersebut masjid masih belum memiliki takmir. Tugas mengelola masjid hanya diserahkan pada beberapa orang yang sering sholat berjamaah di masjid

tersebut. Namun pada akhir 2002, masjid melantik 17 nama yang menjadi takmir masjid. Dan pada 2005, akhirnya masjid memiliki organisasi remaja yang disebut remaja masjid (remas).

Pada ramadhan tahun 2004, masjid mulai mengadakan pengajian kitab kuning tiap hari selepas shubuh. Di luar dugaan, pengajian ini mendapat sambutan antusias dari masyarakat. Pengajian ini kemudian dilaksanakan setiap hari selepas shalat shubuh disertai dengan membaca waqiah bersama-sama. Pada tahun itu pula mulai diadakan buka bersama pada bulan ramadhan. Saat ini masjid terus melakukan pembangunan dan renovasi untuk lebih menjadikan masjid sebagai tempat yang nyaman untuk beribadah.

## 2. Sejarah Pelaksanaan Kegiatan Pengajian Kitab Kuning di Masjid al-Amin Sanggrahan

Pengajian kitab kuning pada mulanya adalah pengajian kitab pada bulan yang dilaksanakan pada Bulan Ramadhan 2004. pada saat itu, pengajian dilaksanakan hanya pada hari Minggu setelah subuh hingga pukul 05.30. kitab yang dikaji saat itu ialah tafsir Jalalain dengan KH. Imam Ma'ruf sebagai tutor. Pada tahun 2005, karena permintaan para jamaah, pengajian serupa digelar kembali. Namun kali ini, pengajian digelar setiap hari ahad-kamis. Kitab yang dikaji saat itu adalah kitab Safinat an-Najah, Fathul Mu'in, Adzkar Nawawi dan Tanbihul Ghafilin.

Karena antusiasme jamaah pengajian yang luar biasa, akhirnya pengajian dilanjutkan setelah bulan Syawal. Pada perkembangan selanjutnya, pengajian ini digelar setiap hari

ahad-Kamis sepanjang tahun 2005 hingga 2009.

Pada tahun 2010, pengajian dilaksanakan setiap hari. Mengenai materi yang dikaji, kitab karangan ulama klasik dibahas hingga selesai. Apabila kitab telah *kebatam*, jamaah meminta untuk mengulangi lagi membahas kitab tersebut dari awal, ataupun meminta kitab baru. Dan pengajian tersebut tetap bertahan hingga saat ini.

## 3. Pelaksanaan kegiatan pengajian kitab kuning

Jenis Kegiatan yang dilaksanakan adalah pengajian kitab kuning (kitab karya ulama klasik) dengan sistem ceramah.

Waktu pelaksanaan adalah setiap hari, setelah shalat shubuh dan pembacaan surat yasin/waqiah bersama-sama. Kegiatan pengajian kitab kuning diakhiri pada pukul 05.30 WIB pada hari senin-sabtu dan pukul 06.00 WIB pada Hari Minggu.

Jadwal pengajian adalah

- Senin : Kitab Riyadh as-Sholihin
- Selasa : Kitab Adzkar an-Nawawi
- Rabu : Kitab Ihya' Ulumuddin
- Kamis : Kitab Tanbih al-Ghafilin
- Jumat : Kitab Bidayat al-Hidayah
- Sabtu : Kitab Nadhoih al-'Ibad
- Ahad : Kitab Tafsir Jalalain

Pengasuh Pengajian dari seluruh kitab yang dijadikan materi dalam Kegiatan pengajian kitab kuning ini diasuh dan diajar oleh KH. Imam Ma'ruf.

Peserta pengajian kitab kuning berasal dari warga desa sekitar, warga Kecamatan Kepanjen dan bahkan warga dari berbagai

pelosok Kab. Malang seperti Dari Kecamatan Sumberpucung, Pujon, Kota Malang dan Sumbermanjing Wetan. Jumlah peserta fluktuatif per hari. Jika hari Minggu, jumlah jamaah dapat mencapai lebih dari 1000 orang. Sedangkan pada hari kerja, jamaah hanya sekitar 200-300 orang. Mayoritas peserta adalah orang yang tidak pernah mempelajari islam ala pesantren, tidak mengenyam pendidikan tinggi jurusan keilmuan Islam dan tidak mengerti bahasa Arab. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta pengajian adalah orang awam.

Prosedur Kegiatan yaitu, setelah selesai Shalat Shubuh berjamaah, wirid dan Doa, KH Imam Ma'ruf membaca surat Yasin/Waqiah, kemudian mulai membacakan kitab. Kitab yang dibaas berbeda di masing-masing hari. Metode yang dipakai adalah metode ceramah. KH Imam Ma'ruf membacakan bait kitab kemudian menjelaskan maksud bait tersebut, sementara jamaah hanya duduk mendengarkan. Di akhir pertemuan, KH Imam Ma'ruf memberikan waktu kepada hadirin untuk bertanya. Pertanyaan yang dilontarkan biasanya berupa persoalan yang sering terjadi di Masyarakat.

Metode pembelajaran yang dipakai ialah metode ceramah. Pengertian metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai.<sup>7</sup> Adapun menurut M. Basyiruddin Usman yang dimaksud dengan metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim disampaikan oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru

bilamana diperlukan.<sup>8</sup> Dalam hal ini, KH Imam Ma'ruf memberikan ceramah kepada peserta pengajian berupa keterangan dari bait yang dibicarakan dengan menghubungkannya dengan kondisi masyarakat.

## Pembahasan

### 1. Paham Tradisionalisme dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Dalam konteks diskursus Islam Indonesia, tradisionalisme Islam diidentifikasi sebagai paham yang pertama, sangat terikat dengan pemikiran Islam tradisional, yaitu pemikiran Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran ulama fiqih, hadith, tasawuf, tafsir dan tauhid yang hidup antara abad ke tujuh hingga abad ke tiga belas.<sup>9</sup> Kedua, sebagian besar mereka tinggal di pedesaan dengan pesantren sebagai basis pendidikannya. Pada mulanya mereka menjadi kelompok eksklusif, cenderung mengabaikan masalah dunia karena keterlibatannya dalam dunia sufisme dan tarekat bertahan terhadap arus modernisasi dan arus pemikiran santri kota, cenderung mempertahankan apa yang mereka miliki dan ketundukan kepada kyai yang hampir-hampir tanpa batas. Ketiga, keterikatan terhadap paham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang dipahami secara khusus.<sup>10</sup>

Kaum tradisional di Indonesia adalah mereka yang konsisten dalam berpegang teguh pada mata rantai sejarah serta pemikiran ulama'-ulama' terdahulu dalam perilaku keberagamaannya. Konkritnya, memegang dan mengembangkan ajaran fiqh scholastik madzhab empat. Manusia tradisional bersifat tertutup dari gagasan-gagasan baru, tidak toleran terhadap pendapat baru, bergantung

sekali pada otoritas, dan percaya pada takhayul.<sup>11</sup>

Kaum tradisional meyakini syari'ah sebagai hukum Tuhan yang dipahami dan dipraktikkan semenjak beberapa abad silam dan sudah terkristal dalam beberapa madhab fiqh.<sup>12</sup> Dalam bahasa Fazlur Rahman, mereka lebih cenderung memahami syari'ah sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh ulama' terdahulu. Mereka menerima prinsip ijtihad, akan tetapi harus sesuai dengan prinsip-prinsip hukum tradisional seperti qiyas, ijma' dan istihsan. Dalam masalah toriqat mereka menganggapnya sebagai dimensi terdalam dari ajaran Islam. Dalam masalah tarekat ini mereka merujuk kepada Imam al-Ghazali untuk dijadikan sebagai tokoh sentral.<sup>13</sup>

Pesantren sering dianggap sebagai lembaga pendidikan yang berpaham tradisionalisme. Tradisionalisme yang melekat dan terbangun lama di kalangan pesantren, sejak awal minimal ditampilkan oleh dua wajah yang berbeda. Tradisionalisme pesantren di satu sisi melekat pada aras keagamaan (baca: Islam). Bentuk tradisionalisme ini merupakan satu sistem ajaran yang berakar dari perkawinan konspiratif antara teologi skolastisisme As'ariyah dan Maturidiyah dengan ajaran-ajaran tasawuf (misticisme Islam) yang telah lama mewarnai corak ke-Islam-an di Indonesia.<sup>14</sup>

Ciri utama pendidikan tradisional termasuk: *pertama*, anak-anak biasanya dikirim ke sekolah di dalam wilayah geografis distrik tertentu. *Kedua*, mereka kemudian dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibeda-bedakan berdasarkan umur. *Ketiga*, anak-anak masuk

sekolah di tiap tingkat menurut berapa usia mereka pada waktu itu. *Keempat*, mereka naik kelas setiap habis satu tahun ajaran. *Kelima*, prinsip sekolah otoritarian, anak-anak diharap menyesuaikan diri dengan tolok ukur perilaku yang sudah ada. *Keenam*, guru memikul tanggung jawab pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan. *Ketujuh*, sebagian besar pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks. *Kedelapan*, promosi tergantung pada penilaian guru. *Kesembilan*, kurikulum berpusat pada subjek pendidik. *Kesepuluh*, bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks.<sup>15</sup>

Prinsip-prinsip pengajaran tradisional lainnya adalah; *pertama*, tidak ada teori yang dirumuskan secara koheren yang membahas kegiatan belajar dalam sistem pendidikan tradisional. *Kedua*, motivasi didasari hukuman, ganjaran, atau hadiah dan persaingan. *Ketiga*, Belajar dengan menghafal, dan menyimpan informasi tanpa bantuan catatan ditekankan dalam pendidikan tradisional. *Keempat*, psikologi behavioral memiliki pengaruh yang jelas dalam pendidikan tradisional. *Kelima*, psikologi kognitif tidak banyak memberi pengaruh. *Keenam*, kurikulum tersembunyi memainkan peran kunci dalam kehidupan pelajar. *Ketujuh*, pada umumnya proses pengajaran dalam sistem pendidikan tradisional tidak diturunkan oleh teori tertentu. *Kedelapan*, modus dominan pengajaran adalah guru bicara. *Kesembilan*, sistem pendidikan tradisional punya berbagai cara untuk mengelompokkan siswa-siswa untuk diajar, dan *kesepuluh*, segelintir modus pengajaran mendominasi sistem pendidikan tradisional. Bila dicermati lebih mendasar

pada tujuan pendidikan, tujuan sekolah, ciri umum, subjek didik, administrasi, sifat dan hakikat kurikulum, mata pelajaran, metode-metode pengajaran, dan pengendalian ruang kelas, sesungguhnya pendidikan tradisional bertumpu pada ideologi-ideologi pendidikan seperti fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan dan konservatisme pendidikan.<sup>16</sup>

## 2. Hubungan Paham Tradisionalisme dengan Kegiatan Kitab Kuning di Masjid al-Amin Sanggrahan

Jika dianalisis dengan lebih mendalam maka dapat dikemukakan bahwa corak tradisionalisme dengan kegiatan pengajian kitab kuning di masjid al-Amin Sanggrahan memiliki beberapa hubungan sebagai berikut;

Dari segi metode pembelajaran, salah satu ciri pendidikan dengan corak tradisional adalah metode pembelajaran yang menonjolkan guru sebagai pusat pembelajaran.<sup>17</sup> Metode yang digunakan dalam pengajian ini adalah metode ceramah yang menunjukkan dominasi pengajar. Dengan demikian, dari segi metode pembelajaran, pengajian ini bercorak tradisionalisme.

Dari segi materi pembelajaran, materi pembelajaran yang digunakan adalah kitab keislaman klasik karya ulama abad ke-10 sampai ke-15 Masehi. Salah satu ciri pendidikan Islam Tradisional adalah bahwa kaum tradisional Islam mengkaji dengan khusus kitab karya ulama klasik dan cenderung mengagungkan pendapat mereka.<sup>18</sup> Bila dihubungkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajian ini adalah pendidikan tradisional dilihat dari materi pembelajarannya.

Dari segi kedudukan pengajar, pendidikan tradisional bersifat *Teacher oriented* yang memberikan peran yang sangat besar pada guru. Dalam pengajian ini, guru (KH. Imam Ma'ruf) memiliki porsi yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Sehingga bisa dikatakan bahwa dari segi kedudukan pengajar, pengajian ini bersifat tradisional.

Dari segi keaktifan peserta didik, dalam pengajian ini, peserta didik adalah pendengar yang bersikap pasif, sejalan dengan paham pendidikan tradisional bahwa dalam pembelajaran, peserta didik bukanlah tokoh utama dalam kegiatan pembelajaran.

Dari segi evaluasi pembelajaran, dalam kegiatan pengajian ini, tidak terdapat evaluasi pembelajaran. Hal yang sama juga terjadi di pendidikan tradisional yang mana belum terdapat sistem evaluasi ataupun teori yang mendukung.

## 3. Relevansi Tradisionalisme dalam Kegiatan Kitab Kuning di Masjid al-Amin Sanggrahan dengan zaman modern

Melihat kondisi peserta pengajian yang notabene mayoritas adalah orang "awam", pengamat menilai bahwa corak tradisionalisme yang digunakan sebagai pelaksanaan pengajian kitab kuning ini relevan dengan kondisi zaman. Ketika pengamat mewawancarai peserta pengajian, mereka mengungkapkan bahwa ada semacam ketenangan batin ketika mereka datang tiap pagi untuk mendengarkan ceramah dan mempelajari keilmuan Islam. Mereka yang dalam keseharian sudah disibukkan dengan uang, status, kedudukan dan tetek bengek hal-hal duniawi lainnya merasa ada keseimbangan



ketika mereka duduk dan mendengarkan pengajian.

Penjelasan KH. Imam Ma'ruf yang mendasarkan keterangan kitab pada kondisi masyarakat sekitar membuat kitab kuning yang dikarang beratus tahun lalu oleh ulama klasik, tetap tidak ketinggalan zaman dan bahkan tergolong *up to date* membincang problematika umat dewasa ini.

### Simpulan dan Rekomendasi

Corak penyelenggaraan pendidikan yang ada di Kegiatan Pengajian Kitab Kuning di Masjid al-Amin Sanggrahan adalah corak Tradisionalisme. Hal ini didasarkan pada metode pembelajaran yang digunakan, materi pembelajaran yang dipilih, kedudukan pengajar dalam pembelajaran, kedudukan peserta didik dalam pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Namun demikian, dalam hemat peneliti, corak tradisionalisme ini seyogyanya tetap dilestarikan. Karena terkadang, ketika manusia telah muak hidup dengan segala modernitas yang ada, mereka rindu kembali pada hal-hal tradisional yang kadang dianggap kuno dan ketinggalan zaman.

### Referensi

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres., 2002.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Encung, Encung. "Tradisi dan Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2012): 201–217.

- Fathurrohman, Muhammad. "Mencari Format Model Organisasi yang Tepat untuk Pesantren." *Edu Islamika* 6, no. 1 (2014): 190–206.
- Freire, Paulo, Ivan Illich, Eric Fromm, dan dkk. *Menggugat Pendidikan (Fundamentalis, Konservatif, Liberal dan Anarkis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Marijan, Kacung. *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Meoleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya, 1996.
- Nawawi, Hamdani. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan Pustaka Utama, 2005.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Susanto, Edi. "Pendidikan Agama Islam Dalam Lanskap Post Tradisionalisme Islam." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (Maret 2012). // <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/Islamica/article/viewFile/569/461>.
- Usman, M. Basrudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2004.

### (Endnotes)

- <sup>1</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 72–73.
- <sup>2</sup> Hamdani Nawawi, *Pengantar Metodologi Riset* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 100.
- <sup>3</sup> Lexy J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1996), 161.
- <sup>4</sup> Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 188.
- <sup>5</sup> Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 186.
- <sup>6</sup> Hasil wawancara pengamat dengan takmir masjid Al-Amin Sanggrahan pada hari jumat tanggal 10 Januari

- 2013 pukul 16.00 sampai selesai.
- <sup>7</sup> Armái Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres., 2002), 135–36.
  - <sup>8</sup> M. Basrudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 34.
  - <sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 1.
  - <sup>10</sup> Edi Susanto, “Pendidikan Agama Islam Dalam Lanskap Post Tradisionalisme Islam,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (Maret 2012): hal 252., // <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/Islamica/article/viewFile/569/461>.
  - <sup>11</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan Pustaka Utama, 2005).
  - <sup>12</sup> Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926* (Jakarta: Erlangga, 1992), 38.
  - <sup>13</sup> Encung Encung, “Tradisi dan Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2012): 201–217.
  - <sup>14</sup> Muhammad Fathurrohman, “Mencari Format Model Organisasi yang Tepat untuk Pesantren,” *Edu Islamika* 6, no. 1 (2014): 190–206.
  - <sup>15</sup> Paulo Freire et al., *Menggugat Pendidikan (Fundamentalis, Konservatif, Liberal dan Anarkis)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 174–83.
  - <sup>16</sup> Freire et al., *Menggugat Pendidikan (Fundamentalis, Konservatif, Liberal dan Anarkis)*, 174–83.
  - <sup>17</sup> Susanto, “Pendidikan Agama Islam Dalam Lanskap Post Tradisionalisme Islam,” 252.
  - <sup>18</sup> Susanto, “Pendidikan Agama Islam Dalam Lanskap Post Tradisionalisme Islam.”